

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organisation (WHO) pada tahun 2018 sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia prasekolah yang dihospitalisasi. Di Amerika Serikat, diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stres. Diperkirakan juga lebih dari 1,6 juta anak dan anak usia antara 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena injury dan berbagai penyebab lainnya. Kecemasan pada anak yang dirawat inap sebesar 88,5%. Prevalensi kecemasan anak saat menjalani hospitalisasi mencapai 75% (Idris, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016- 2018 jumlah anak usia 0-4 tahun yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2018 sebanyak 6,22 %, dan di usia 5-9 tahun 2,89% dari jumlah total penduduk Indonesia. Meningkat di tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 3,84% dan pada tahun 2020 terjadi peningkatan kembali sebanyak 3.94% (Natalia,2020).

Provinsi Jawa Tengah tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit mencapai 5,39% dalam satu tahun terakhir. Persentase anak yang pernah rawat inap dalam setahun terakhir menurut karakteristik didapatkan data kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 7,36%, usia 5-9 tahun sebanyak 3,14%, usia 10-14 tahun sebanyak 2,07%, dan usia 15-17 tahun sebanyak 2,27%. Tercatat hospitalisasi anak sebesar 61% dari jumlah anak yang dirawat di rumah sakit (Hartin, 2019).

Anak adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan spesifik (fisik, psikologi, sosial, dan spiritual) yang berbeda dengan orang dewasa. Kebutuhan fisik/biologis anak mencakup makan, minum, udara, eliminasi, tempat berteduh dan kehangatan. Secara

psikologis anak membutuhkan cinta dan kasih sayang, rasa aman atau bebas dari ancaman (Rahman,2020).

Periode kanak-kanak awal merupakan tahap tumbuh kembang yang terdiri atas usia 1-3 tahun (toddler), 3-6 tahun (prasekolah). Perkembangan konsep diri usia prasekolah dan kemampuan interaksi sosial anak sudah lebih luas sehingga anak dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia sekolah. Anak usia prasekolah memiliki imajinasi yang aktif sehingga menyebabkan rasa takut dan terancam ketika anak terkena paparan fisik, seperti disuntik (Aryani, 2021).

Kecemasan merupakan keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjukkan dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan (Gerungan, 2022).

Perasaan cemas merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan (Debilly, 2022).

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medikasi sehingga mengganggu proses penyembuhan anak, masa hospitalisasi pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan post traumatic stres disorder (PTSD) yang dapat menyebabkan trauma hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa (Yunita, 2022)

Hospitalisasi adalah bentuk stressor individu yang berlangsung selama individu dirawat di rumah sakit, penyakit hospitalisasi sering kali menjadi krisis yang harus dihadapi anak, stressor utama dari hospitalisasi antara lain perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Reaksi anak terhadap krsis-krisis tersebut dipengaruhi oleh usia pengembangannya (Sabela, 2021)

Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan kecemasan dan stress pada semua tingkatan usia. Hospitalisasi jangka pendek, pembedahan, ataupun hospitalisasi jangka panjang dari suatu penyakit yang kronik sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak, terutama selama tahun-tahun awal. Hal ini sering menimbulkan stres karena anak akan mengalami ketakutan terhadap orang asing yang tidak dikenalnya dan pekerja rumah sakit, perpisahan dengan orang terdekat, kehilangan kendali, ketakutan tentang tubuh yang disakiti, dan nyeri. Reaksi-reaksi tersebut dipengaruhi oleh usia perkembangan; pengalaman sebelumnya dengan penyakit, perpisahan, atau hospitalisasi; keterampilan koping yang dimiliki; keparahan diagnosis; dan sistem pendukung yang ada (Jannah, 2023)

Hospitalisasi dapat menimbulkan perubahan yang negative yaitu anak akan takut dengan lingkungan baru, hilang kontrol terhadap dirinya sendiri, anak lebih sering menangis, manja, dan agresif, mengalami depresi dan regresi atau kemunduran perkembangan. Reaksi tersebut dipengaruhi oleh usia perkembangan, pengalaman sebelumnya dengan penyakit, perpisahan, atau hospitalisasi (Rianti, 2022).

Penyakit dan hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi oleh anak. Untuk mengurangi dampak anak dari hospitalisasi yang dialami anak selama perawatan anak, maka diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya adalah terapi bermain (Setiawati, 2019)

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan melakukan apa yang dapat dilakukannya dengan mengenal waktu, jarak, serta. Anak yang bermain dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, fantasi, serta daya kreasi dengan tetap mengembangkan kreatifitasnya dan beradaptasi lebih efektif terhadap berbagai sumber stress serta bermain juga

dapat membuat anak belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bermain, waktu dan orang (Rahman, 2020).

Terapi bermain adalah bentuk-bentuk pengalaman bermain yang direncanakan sebelum anak menghadapi tindakan keperawatan untuk membantu coping mereka terhadap kecemasan, ketakutan, dan mengajarkan kepada mereka tentang tindakan keperawatan yang dilakukan selama hospitalisasi. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang dalam keadaan sakit tetapi kebutuhan akan bermainnya tetap ada. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Rianti, 2022).

Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kemampuan kognitifnya, melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia 3-6 tahun yaitu mewarnai gambar (Jawiah, 2023).

Mewarnai merupakan suatu bentuk kegiatan kreativitas, dimana anak diajak untuk memberikan satu atau beberapa goresan warna pada suatu bentuk atau pola gambar, sehingga terciptalah sebuah keasi seni. Dengan mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan pada anak dengan warna yang di hasilkan, menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan dengan mengajak mereka bermain menggunakan alat permainan yang tepat (Hartin, 2019).

Manfaat mewarnai gambar adalah sebagai media berekspresi, membantu mengenal perbedaan warna, media terapi, melatih kemampuan koordinasi, membantu menggenggam pensil, membantu kemampuan motorik, melatih konsentrasi, ,melatih anak mengenal garis bidang, dan sebagai alat komunikasi (Aryani, 2021).

Melalui aktivitas mewarnai gambar, emosi dan perasaan yang ada didalam diri bisa dikeluarkan, sehingga dapat menciptakan coping yang positif. Coping yang positif ini ditandai dengan perilaku dan emosi yang positif.

Keadaan tersebut akan membantu dalam mengurangi stress yang dialami anak (Taqiyah, 2022).

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, saya tertarik untuk melakukan terapi bermain mewarnai pada anak prasekolah (3-6tahun) terhadap kecemasan akibat hospitalisasi di bangsal Sofa, RS Pku Muhammadiyah Karanganyar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan terapi bermain mewarnai terdapat pengaruh untuk penurunan kecemasan pada pasien anak pra sekolah (3-6tahun) akibat hospitalisasi di RS Pku Muhammadiyah Karanganyar”

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai pada anak prasekolah (3-6tahun) terhadap kecemasan akibat hospitalisasi di RS Pku Muhammadiyah Karanganyar

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan dilakukan terapi bermain mewarnai di bangsal shofa, RS Pku Muhammadiyah Karanganyar
- b. Mendeskripsikan hasil tingkat kecemasan sesudah dilakukan penerapan dilakukan terapi bermain mewarnai di bangsal shofa, RS Pku Muhammadiyah Karanganyar
- c. Mendiskripsikan perkembangan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan penerapan dilakukan terapi bermain mewarnai di bangsal shofa, RS Pku Muhammadiyah Karanganyar pada 3 (tiga) responden
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 3 responden

D. Manfaat Penerapan

1. Bagi Klien

Hasil penerapan terapi bermain mewarnai dapat dijadikan salah satu alternatif tindakan dalam menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penerapan terapi bermain mewarnai dapat menambah wawasan dalam melakukan tindakan pada klien yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penerapan terapi bermain mewarnai dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dan pengembangan ilmu mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.